

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dan pendekatan-pendekatan yang mendukung sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian milik peneliti. Peneliti mencari referensi berupa beberapa penelitian relevan yang mengkaji tentang aktivitas komunikasi. Ringkasan penelitian-penelitian dari peneliti sebelumnya yang relevan sehingga dapat dijadikan sumber guna mendapatkan referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 di halaman berikutnya.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Aktivitas Komunikasi Pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka	2020	M Alief Rahman (Universitas Komputer Indonesia)	Desain Penelitian Kualitatif Studi Deskriptif Komunikasi	Hasil Penelitian ini dilaksanakan sebagai tujuan untuk memberikan hiburan, melestarikan, serta memperkenalkan kepada masyarakat. Khusus bagi para pelaku keseniannya terdapat banyak nilai yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan seperti dalam sisi budaya, bahasa, serta komunikasi.	Penelitian M Alief Rahman membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu
2	Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Cowongan Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas	2017	Taufiq Adi Prabowo (Universitas Komputer Indonesia)	Desain Penelitian Kualitatif Studi Deskriptif	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal ini situasi komunikasi Upacara Adat Cowongan dilaksanakan di rumah kepala sanggar dan Upacara adat cowongan harus dilakukan oleh wanita suci dengan menggunakan alat dapur irus yang telah di dandani lalu di iringi dengan	Penelitian Taufiq Adi Prabowo membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Cowongan Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas,

					<p>tembang jawa. Pada Peristiwa komunikasi Upacara Adat Cowongan mempunyai Fungsi dan tujuan diadakan Upacara Adat Cowongan yaitu sebagai suatu permohonan doa secara bersama-sama oleh peraga dan warga desa plana agar diturunkanya hujan serta selalu bersyukur apa yang telah diberikan oleh tuhan, Pada Tindakan komunikasi Upacara Adat Cowongan berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal dan simbol secara nonverbal.</p>	<p>sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu</p>
3	<p>Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Pencak Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat</p>	2017	<p>Dani Septian (Universitas Komputer Indonesia)</p>	<p>Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi</p>	<p>Aktivitas Komunikasi Kesenian Penca Silat Cimande merupakan suatu simbol penyampaian pesan kepada sesama masyarakat Cimande, ataupun masyarakat lainnya di Indonesia. Kesenian Penca Silat Cimande merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan oleh para leluhur mereka</p>	<p>Penelitian Dani Septian membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Pencak Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, sedangkan Penelitian ini</p>

					<p>sebagai roses penyebaran ajaran Agama Islam dan sebagai pedoman hidup untuk terhindar dari mara bahaya.</p> <p>Dalam setiap rangkaiannya Kesenian Penca Silat Cimande mempunyai makna yang khas dan aktivitas yang khas pula. Saran dari penelitian ini adalah Masyarakat Desa Cimande tetap menjaga dan melestarikan Keasenyian Penca Silat Cimande.</p>	<p>menjelaskan Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu .</p>
4	<p>Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli</p>	2014	<p>Muhammad Sofyan (Universitas Telkom)</p>	<p>Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail</p>	<p>Penelitian Muhammad Sofyan membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali Yang Dilaksanakan di Desa Tegal Suci Kabupaten Bangli, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi</p>

					<p>bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi upacara pernikahan hindu-bali berlangsung saat pernikahan dari pasangan yang berbeda agama, tetapi sudah dianggap sah karena salah satu pasangan non-Hindu telah di sahkan secara agama untuk memeluk agama Hindu dengan ikhlas dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian dalam penelitian dibidang Ilmu Komunikasi.</p>	<p>dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu.</p>
--	--	--	--	--	---	---

Sumber: Peneliti, 2021.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia, sebagai cabang ilmu yang begitu kompleks dan berasal dari berbagai cabang ilmu lainnya, Berbicara mengenai komunikasi, maka kita akan berbicara

tentang suatu hubungan antar individu yang didalamnya terdapat suatu proses pertukaran informasi ataupun lambang-lambang.

Komunikasi menurut William Albig sebagaimana dikutip oleh Widjaja dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar Studi*:

“Komunikasi adalah sebuah proses perpindahan lambang-lambang yang berarti bagi individu-individu” (Albig dalam Wdjaja, 2000:15)

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah lepas dari interaksi antar sesamanya yang tentunya memerlukan sebuah dasar dari segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menjalin sebuah hubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bahkan dengan sang penciptanya.

Definisi dari komunikasi menurut Wilbur Schram sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, menyatakan bahwa:

“Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication*, berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti sama. *Cummunico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*)” (Schram dalam Mulyana, 2010: 46).

Definisi komunikasi secara singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*:

“Bahwa cara yang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan, Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya” (Lasswell dalam Cangara, 2011: 19).

Jika diperhatikan atas paradigma Lasswell ini menggambarkan lima unsur komunikasi yang dijadikan sebagai jawaban dari pertanyaan yang ia kemukakan, diantaranya dapat dilihat berikut ini:

1. Siapa yang menyampaikan: Komunikator
2. Apa yang disampaikan: Pesan
3. Melalui saluran apa: Media
4. Kepada siapa: Komunikan
5. Apa pengaruhnya: Efek (Lasswell dalam Effendy, 2006)

Formula dari Lasswell tersebut menggambarkan bahwa komunikasi itu adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui suatu media yang dapat menimbulkan efek (Lasswell dalam Effendy, 2006)

Berbeda dengan Harold D. Lasswell, seorang pakar komunikasi Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*:

“The Proses by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)”. (proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) (Hovland dalam Effendy, 2006: 49).

Definisi yang dikemukakan diatas adalah definisi komunikasi secara sederhana dan belum dapat mencakup atau mewakili dari banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para pakar komunikasi didunia. Akan tetapi, Shanon dan weaver dalam buku Hafield Cangara yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, berpendapat bahwa:

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja tahu tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga

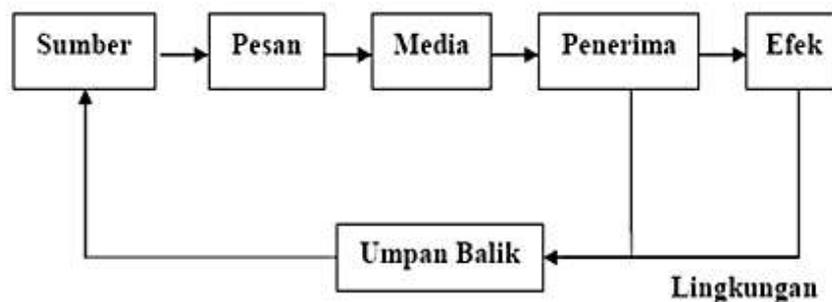
dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi” (Shanon dan Weaver dalam Cangara, 2011: 21).

Berdasarkan definisi komunikasi diatas yang telah dinyatakan oleh para pakar komunikasi begitu kompleks dan beraneka ragam sesuai dengan cara pandangnya masing-masing. Itu sebabnya jika komunikasi menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan yang tidak akan pernah lepas dari komunikasi baik itu bagi diri sendiri, antar sesama, dengan lingkungan, bahkan dengan sang pencipta baik itu menggunakan pesan verbal maupun nonverbal.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi dapat terlaksana jika didalamnya terdapat unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri. Berikut terdapat bagan dari unsur-unsur komunikasi pada halaman berikutnya.

Gambar 2. 1
Unsur-Unsur Komunikasi



(Cangara, 2011:26).

Unsur-unsur dalam komunikasi terdiri dari berbagai elemen diantaranya dengan adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa unsur-unsur komunikasi dapat digambarkan dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Sumber

Semua peristiwa mengenai komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar individu, sumber dapat terdiri dari satu orang akan tetapi juga bisa dalam bentuk banyak atau kelompok. Sumber sering disebut sebagai pengirim, komunikator, atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Pesan

Sesuatu yang disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan), pesan tersebut dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

3. Media

Alat yang digunakan untuk memindahkan atau mengirimkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa. Media massa menggunakan saluran yang berfungsi sebagai alat penyampai pesan secara massal, sedangkan media nirmassa merupakan komunikasi tatap muka.

4. Penerima

Pihak yang menjadi target pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima dapat terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima pesan biasanya disebut dengan berbagai

macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikasi atau dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *audience*, atau *receiver*.

5. Pengaruh

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima pesan (komunikator) baik sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada sebuah pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.

6. Umpan Balik

Salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima pesan (komunikator). Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga dapat berasal dari unsur-unsur lain seperti pesan, dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah proses komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, diantaranya adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (Cangara, 2011: 27-30).

2.1.2.3 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki karakteristik, karakteristik komunikasi tersebut diantaranya:

1. Komunikasi adalah sebuah proses Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (terdapat sebuah tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat didalamnya, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkaitan (dua orang ataupun lebih) sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau pesan yang sedang dikomunikasikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis, dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak yaitu memberi dan menerima. Dua tindak tersebut harus dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
6. Komunikasi dapat menembus dimensi ruang dan waktu, maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang bersamaan. (Sendjaja, 2002: 9-11).

2.1.2.4 Komponen-Komponen Komunikasi

Dalam Komponen komunikasi mendapat bagian yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasi ini, sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antar komponen komunikasi tersebut. Sehingga secara tidak langsung komponen komunikasi juga dapat menuntun peneliti khususnya pada aspek etnografi komunikasi saat di lapangan nanti.

Kerangka komponen komunikasi yang dimaksud, diantaranya adalah bisa dilihat berikut ini.

- a. Genre, atau tipe peristiwa komunikatif, contohnya lelucon atau candaan, salam, perkenalan, dongeng, dan sebagainya.
- b. Topik, atau fokus peristiwa komunikatif.
- c. Tujuan dan Fungsi, peristiwa secara umum yang juga memiliki fungsi dan tujuan peristiwa secara individual.
- d. Partisipan, termasuk pada usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang relevan, dan hubungannya satu sama lainnya.
- e. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, serta aspek fisik situasi-situasi yang lainnya (misalnya besarnya ruangan, tata letak sebuah benda, dan sebagainya).
- f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non lokal, nonverbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.

- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, seperti level konotatif dan referensi denotatif.
- h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk fenomena percakapan.
- i. Kaidah interaksi, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian keudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus mampu dipahami secara harfiah, apa yang harus diperlukan dan lain-lainnya.
- j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut. (Kuswarno, 2008: 42-43).

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang kerap dilakukan oleh manusia tidak akan lepas dari sebuah proses yang sering melibatkan beberapa unsur-unsur komunikasi seperti pengirim pesan (komunikator), pesan media, penerima pesan (komunikan), dan umpan balik. Suatu pesan yang dikomunikasikan tersebut dapat sampai atau tidaknya tergantung dari proses komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi tersebut terjadi dalam beberapa tahap, diantaranya:

1. Komunikasi Secara Primer

Suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan individu kepada individu lainnya dengan memakai lambang-lambang (simbol) sebagai media. Lambang-lambang sebagai media primer dalam sebuah proses komunikasi diantaranya seperti: bahasa, isyarat, gambar, warna dan

sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan perasaan pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

2. Komunikasi Secara Sekunder

Suatu proses penyampaian pesan oleh individu kepada individu lainnya dengan memakai alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing-lambang sebagai media pertama. Seorang pemberi pesan (komunikator), menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena penerima pesan (komunikan) sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan berjumlah banyak. (Effendy, 2004: 11)

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Pengamatan yang dikemukakan oleh para pakar komunikasi bahwa fungsi-fungsi komunikasi berbeda-beda, meskipun ada pula terdapat kesamaan bahkan tumpang tindih diantara berbagai pendapat-pendapat tersebut. Menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, terdapat empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, diantaranya:

1. Menginformasikan (*To Inform*)

Memberikan pesan atau informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang sedang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan, karena dengan komunikasi setiap manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain bisa mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*To Entertain*)

Selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi, komunikasi dapat berfungsi sebagai penyampai hiburan atau untuk menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap manusia yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran penerima pesan (komunikasikan) dan dapat lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku penerima pesan (komunikasikan) sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2004: 8).

Berdasarkan kerangka yang dikemukakan Willian I. Gordon sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, mengkategorikan empat fungsi komunikasi, diantaranya adalah:

1. Komunikasi sosial

Fungsi Komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting guna membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, serta dapat terhindar dari tekanan dan ketegangan, diantaranya ialah melalui komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan

baik terhadap orang lain. Melalui komunikasi kita bisa kerja sama sesama anggota masyarakat lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

2. Komunikasi Ekspresif

Ini sangat erat kaitannya dengan komunikasi sosial ialah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik oleh sendiri maupun secara kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Biasanya perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal seperti misalnya perasaan sayang, peduli, simpati, senang, sedih, marah. Tapi hal-hal tersebut dapat disampaikan secara lebih ekspresif melalui perilaku nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ini sangat erat juga kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi Ritual biasanya dilakukan secara kolektif atau bersamaan. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang para antropolog sebut sebagai *rites of passage*. Diantaranya mulai dari upacara kelahiran, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab kabul, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut setiap orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, diantaranya: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan suatu tindakan, dan menghibur. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan tersebut memiliki jangka yang sangat singkat ataupun tujuan dengan jangka yang panjang. Bila diringkaskan, maka kesemua tujuan dapat disebut dengan membujuk (persuasif). Komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung unsur persuasif dalam artian bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. (Gorden dalam Mulyana, 2007: 4-30).

2.1.2.7 Tujuan Komunikasi

Upaya atau kegiatan komunikasi yang dilakukan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada suatu hasil atau dampak yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Tujuan komunikasi menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, diantaranya adalah:

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Sosial Change*). (Effendy, 2004: 8)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam komunikasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi secara langsung menggunakan media mulut seseorang (verbal) dan komunikasi secara tidak langsung (nonverbal).

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terdapat pada kehidupan manusia dalam melakukan suatu hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan cara lisan atau tertulis.

Memiliki peranan yang sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal tersebut, ide-ide, gagasan, pemikiran atau keputusan lebih mudah untuk disampaikan secara verbal dibandingkan dengan cara nonverbal. Penerima pesan (komunikan) juga lebih mudah untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini.

2.1.3.2 Definisi Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerimanya, jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita banyak

mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2005: 308).

Sebagian budaya, subkultural pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukkan kekhasan perilaku non verbal penari dan penyanyinya. Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi nonverbal sebenarnya masih relatif baru. Banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya orang-orang ahli komunikasi saja, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog. Simbol-simbol non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun rumus andal yang dapat membantu menerjemahkan simbol non verbal (Mulyana 2005:309-110).

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Menurut Paul Ekman yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, menyebutkan terdapat lima fungsi pesan nonverbal. Seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni diantaranya dapat dilihat disini.

1. *Emblem*

Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol-simbol verbal. Kedipan mata dapat memberi isyarat, “saya tidak bersungguh-sungguh.”

2. *Illustrator*

Pandangan kebawah dapat memberi isyarat depresi atau kesedihan.

3. *Regulator*

Kontak mata memiliki arti saluran percakapan terbuka. Memalingkan wajah ataupun pandangan memiliki isyarat ketidaksediaan untuk berkomunikasi.

4. *Penyesuaian*

Kedipan mata yang cepat meningkat ketika seseorang sedang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan cara tubuh untuk mengurangi kecemasan.

5. *Affect Display*

Pembesaran manic mata (pupil dilation) merupakan sebuah isyarat peningkatan emosi. Isyarat wajah yang lainnya yaitu untuk menunjukkan perasaan takut, terkejut, maupun senang. (Ekman dalam Mulyana, 2007:349)

2.1.3.4 Klasifikasi Komunikasi Nonverbal

Perilaku nonverbal dapat diterima sebagai suatu “paket” yang siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya pada orangtua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat seperti ini untuk mengatakan suatu hal atau isyarat seperti itu untuk mengatakan hal-hal lain.

Sebagaimana lambang verbal, asal-usul isyarat nonverbal sulit diketahui, meskipun ada kalanya kita hanya memperoleh informasi terbatas mengenai hal-hal tersebut berdasarkan agama, sejarah, atau cerita rakyat (*folklore*).

Dalam hal ini kita mampu mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Ruesh mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi ke dalam tiga bagian, diantaranya adalah:

- a. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) contohnya adalah acungan jempol untuk menumpang kendaraan secara gratis, bahasa isyarat tunarungu.
- b. Kedua, Bahasa tindakan (*action language*) semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan tanda atau sinyal, misalnya pada saat berjalan.
- c. Ketiga, bahasa objek (*object language*) pertunjukkan suatu benda, pakaian, dan lambang-lambang nonverbal bersifat yang publik lainnya seperti ukuran sebuah ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik atau instrumen (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, membagi pesan-pesan nonverbal tersebut menjadi kepada dua kategori besar, diantara berikut:

- Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan serta postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.

- Kedua, yaitu: ruang, waktu dan diam. (Samovar dan Porter dalam Muyana 2005: 316-317).

2.1.3.5 Sentuhan

Studi mengenai sentuh menyentuh disebut sebagai haptika (*haptice*). Sentuhan, seperti pada foto, adalah perilaku nonverbal yang multi makna, dapat menggantikan atau memiliki seribu kata. Pada kenyataannya sentuhan ini bisa berupa sebuah tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabat tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Sentuhan kategori terakhirlah yang kerap diasosiasikan dengan sentuhan. Banyak riset menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki status lebih tinggi lebih sering menyentuh seseorang yang memiliki status lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi, sentuhan juga berarti “kekuasaan”.

Beberapa studi menunjukkan bahwa sentuhan dapat bersifat persuasif. Misalnya, pada subjek yang lenganya disentuh lebih terdorong untuk menandatangani suatu petisi daripada mereka yang tidak disentuh. Sentuhan mungkin dapat jauh lebih bermakna dari pada sebuah kata.

Menurut Heslin, terdapat lima kategori dalam sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal sehingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut diantaranya sebagai berikut ini:

1. Fungsional-Professional

Disini sentuhan memiliki sifat “dingin” dan berorientasi pada bisnis, misalnya pelayan sebuah toko yang membantu pelanggan memilih barang.

2. Sosial Sopan

Perilaku pada situasi seperti ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku dimasyarakat, seperti pada saat seseorang melakukan jabatan tangan.

3. Cinta Keintiman

Kategori ini menunjukkan pada sentuhan yang menyatakan keterikatan secara emosional atau ketertarikan, seperti mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, atau orang Eskimo yang saling menggosokkan hidung sebagai tanda keakraban.

4. Rangsangan Seksual

Kategori ini sangat berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya yang bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

Seperti makna pada pesan verbal, makna pesan nonverbal, termasuk sentuhan, bukan hanya tergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks (Deddy Mulyana, 2011:380).

2.1.3.6 Busana

Nilai-nilai pada agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak tertulis), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu dapat mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan dari cara mereka berbusana. Pada setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana-busana tertentu, seperti misalnya pakaian tradisional ketika anak lelaki

disunat menggunakan, toga ketika diwisuda, pakaian pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal dunia.

Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana-busana yang memiliki ciri khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas busananya dapat mencerminkan kepribadian yang sebenarnya, apakah orang tersebut termasuk yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan guna memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan oleh pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita memiliki citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkan. Terlepas dari itu mungkin ada juga kebenaran dalam peribahasa Latin *aestis uirum reddit* yang memiliki arti “pakaian menjadikan orang” atau sebagaimana disarankan William Thourlby yang dalam bukunya *You Are What You Wear: The Key To Business Succes* menekankan pentingnya pakaian demi meraih keberhasilan dalam berbisnis.

Untuk menjadi seorang penyampai pesan (komunikator) yang baik, sebaiknya memperhatikan aspek busana ini. Tidak bermaksud mengatakan bahwa seseorang harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang yang dimasuki, meskipun penampilan itu bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama. Banyak orang tampil dengan berbusana karena kebiasaan, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka berpakaian, namun mereka tidak pernah bertanya mengapa

mereka sendiri berpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia dan cara mengenakannya dapat bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Contohnya adalah kemeja dan celana yang sering kita kenakan sehari-hari sebenarnya ialah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia (Mulyana, 2007: 395).

2.1.3.7 Konsep Waktu

Waktu dapat menentukan hubungan antar manusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan perasaan pada hati dan perasaan manusia. Kronemika adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana cara kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik yang menunjukkan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita. Bila kita mampu menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita sendiri.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua, diantaranya ialah: waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai suatu yang berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu. Sebaliknya, penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu perputaran yang kembali dan akan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang serta penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu.

Konsep waktu di negara Indonesia, seperti kebanyakan konsep waktu pada budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin pada suatu istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikkan walau sedang berada di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di negara Australia.

Kesimpulannya adalah bahwa orang-orang Indonesia hidup pada dua dunia waktu. Mereka akan menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya pasti mempunyai kesadaran berlainan mengenai akan pentingnya. Waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Hall dalam Mulyana, 2007:422).

2.1.4 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Dalam Kehidupan manusia tidak pernah terlepas atas suatu kebudayaan. Sejak mereka dilahirkan sampai-sampai meninggal dunia, mereka selalu terlibat atau berada didalam lingkaran suatu kebudayaan. Misalnya pada kehidupan sehari didalam keluarga dan lingkungan sekitar, pasti ada saja nilai-nilai suatu kebudayaan yang digunakan.

2.1.4.1 Definisi Kebudayaan

Herskovits memandang suatu kebudayaan sebagai sesuatu yang telah ada turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic* (kebudayaan diwariskan turun temurun dan satu generasi ke generasi berikutnya sehingga tetap hidup terus menerus secara

berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti karena adanya kelakuan dan kematian).

Andreas Eppink mengatakan bahwa suatu kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai yang diantaranya adalah nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta pernyataan intelektual dan artistik yang dapat menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Pendapat menurut Edward Burnett Tylor yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, menyebutkan:

“Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung sebuah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.” (Tylor dalam Liliweri, 2011: 107).

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, berpendapat bahwa sebuah kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta oleh masyarakat.

2.1.4.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Clyde Kluckhohn yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul *Etnografi Komunikasi*, menguraikan sebuah kebudayaan menjadi tujuh unsur, diantaranya adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup

5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi, dan
7. Kesenian (Kluckhon dalam Kuswarno, 2008: 9-10).

2.1.4.3 Ciri-ciri Kebudayaan

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, bahwa budaya memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya ialah dapat dilihat berikut ini.

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.
4. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola pada perilaku pengalaman manusai yang jumlahnya terbatas.
5. Budaya bersifat dinamis, suatu adanya sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
6. Berbagai unsur budaya saling berkesinambungan.
7. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2005: 122).

2.1.4.4 Wujud Kebudayaan

Menurut seorang ahli yaitu Koentjaraningat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, terdapat atas tiga wujud suatu kebudayaan, diantaranya ialah:

- Pertama wujud suatu kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma.

- Kedua wujud suatu kebudayaan sebagai sebuah aktivitas atau pola tindakan seseorang dalam masyarakat.
- Ketiga ialah wujud suatu kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya seseorang.

1. Gagasan atau Ide

Yang pertama berbentuk abstrak, Jadi tidak dapat dilihat oleh indera penglihatan. Masyarakat banyak hidup bersama ide atau gagasan. Gagasan selalu ada kaitannya dan tidak akan terlepas antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan diantara setiap gagasan ini dinamakan sistem.

2. Sistem Sosial

Kebudayaan yang kedua ini disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan oleh Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktivitas seseorang atau segala bentuk tindakan seseorang yang melakukan interaksi dengan seseorang lainnya. Aktifitas seperti ini kerap dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku didalam sebuah masyarakat tersebut.

3. Benda-benda

Kemudian Wujud ketiga kebudayaan disebut dengan nama kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret atau bisa terlihat dan dapat dirasakan karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia didalam masyarakat. (Koenjtaraningrat, 2009: 186- 187).

2.1.5 Tinjauan Mengenai Adat Istiadat

Adat-istiadat ialah adat yang secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain pada suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Setiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa pada suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu bentuk kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat-istiadatnya yang hidup dan berakar dalam masyarakat.

Adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha seseorang pada suatu masyarakatnya. *Het Indische Gewoontezecht* merupakan suatu istilah yang dikenal dalam konteks adat istiadat. Dalam bahasa Indonesia, istilah seperti ini diartikan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S Poerwadarminta, bahwa adat disebut sebagai aturan-aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut Prof Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan.

Terdapat pengertian lain mengenai adta istiadat, seperti yang terdapat pada halaman berikut ini:

“Adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian suatu kebudayaan. Karenanya, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan ataupun penerimaan norma-norma adat istiadat” (JC. Mokoginta, 1996: 77).

Berdasarkan pandangan para pakar tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terkandung aturan-aturan dalam kehidupan manusia serta tingkah laku manusia di dalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan sebuah aturan hukum.

2.1.6 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi memiliki arti yang sama dengan mengidentifikasi pada sebuah peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang sedang berlangsung. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika biasa dan peristiwa sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif. Dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi berbentuk linguistik serta norma-norma sosial.

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak hanya dapat bergantung pada adanya suatu pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya memiliki peristiwa-peristiwa yang khas mengenai komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang-ulang. Khas di sini karena mendapat pengaruh dari aspek seperti sosiokultural partisipan komunikasi.

Analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, yaitu:

1. Situasi Komunikatif

Merupakan konteks terjadi sebuah tindakan komunikasi. Situasi seperti ini dapat tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kendaraan, atau dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama dapat mempertahankan Konfigurasi (bentuk) umum yang konsisten pada aktivitas yang sama didalam komunikasi yang sedang terjadi, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh, dapat dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik yang sama, serta melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk melakukan sebuah interaksi dan dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa dapat berakhir apabila terdapat perubahan didalam partisipan utamanya, contohnya pada perubahan posisi duduk atau suasana yang hening.

Analisis peristiwa komunikatif dapat dimulai dengan penjelasan komponen-komponen penting, diantaranya ialah:

- a. **Genre**, atau tipe peristiwa (contohnya: percakapan, lelucon, ceramah, cerita).
- b. **Topik**, atau fokus referensi.
- c. **Tujuan atau fungsi**, Peristiwa secara umum dan mempunyai bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. **Setting**, termasuk lokasi, waktu, musim, serta aspek fisik situasi itu (contohnya: besarnya sebuah ruangan, tata letak barang-barang dan sebagainya).
- e. **Partisipan**, termasuk usia, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lainnya yang dinilai relevan, dan terdapat hubungannya satu sama lain.
- f. **Bentuk Pesan**, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang dipakai (contohnya: bahasa yang mana, dan varietas mana).
- g. **Isi Pesan**, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif atau makna.
- h. **Urutan tindakan**, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, diantaranya termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i. **Kaidah interaksi**, atau properti apakah yang harus di observasikan.
- j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk diantaranya adalah pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai-nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif

Fungsi interaksi tunggal, seperti contohnya ialah pernyataan, permohonan, perintah, ataupun tindakan-tindakan nonverbal. (Hymes dalam Kuswarno, 2008: 41-43).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran, yang bertujuan untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang pada penelitian ini. Pada penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti, tersusunlah sebuah kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, yang dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Untuk peneliti mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku, peneliti berusaha untuk menggambarkan sebuah fenomena komunikasi dengan melihat aktivitas komunikasi sebagai sarana atau cara untuk melihat perilaku manusia, sehingga pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan metode deskriptif.

Pada penelitian tentang Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku memiliki simbol-simbol tertentu yang disampaikan dalam setiap unsur penyucian pusaka, Masyarakat atau Manusia dapat memahami setiap iring-iringan upacara adat mereka melalui makna-makna yang ditemukan didalam simbol-simbol dari Upacara Adat Nyangku tersebut. Bahasa juga termasuk bagian yang penting didalam kehidupan sosial.

Aktivitas Komunikasi masuk ke dalam ranah deskriptif komunikasi. Pada deskriptif komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi

dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau khalayak pada saat terlibat dalam proses komunikasi.

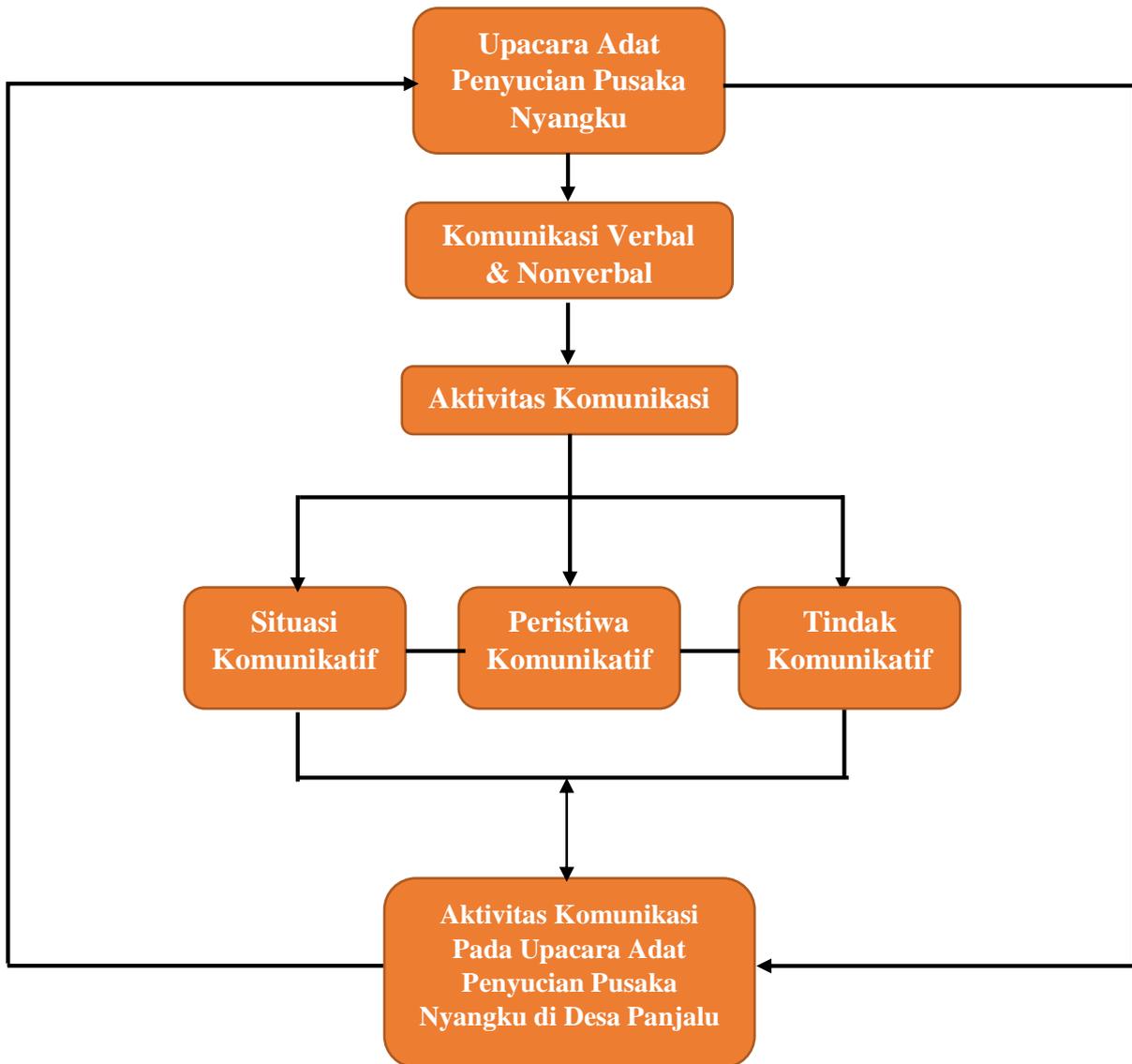
Adapun Aktivitas komunikasi menurut Dell Hymes sebagaimana yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*:

“Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah berupa peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang-ulang.” (Kuswarno, 2008:42).

Menurut Dell Hymes sebagaimana yang terdapat pada buku *Metode Penelitian Komunikasi* karya Engkus Kuswarno, menyatakan bahwa aktivitas komunikasi terdapat unit-unit diskrit, diantaranya ialah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif, Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya sebuah komunikasi. Situasi yang sama dapat mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun masih terdapat divertas dalam interaksi yang terjadi disana. Unit dasar untuk deskriptif.

Peneliti menerapkan dalam gambar kerangka pemikiran hal ini untuk mempermudah dan menggambarkan proses aktivitas komunikasinya. Urutannya berkaitan satu sama lain sehingga menjadikan informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti model bagan di bawah ini:

Gambar 2. 2
Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2021.

Sebagaimana yang terlihat dari bagan diatas, pada Penelitian ini mengangkat tema Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Metode Kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penerapan teori dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi guna memperoleh gambaran yang jelas. Maka akan menjadi beberapa subfokus pada aktivitas komunikasi, yang diantaranya ialah Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif

1. Situasi Komunikatif

Merupakan konteks terjadinya komunikasi pada Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku. Situasi tersebut dapat tetap sama terjadi walaupun lokasinya berubah, atau juga dapat berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di lingkungan tersebut pada saat yang berbeda.

2. Peristiwa Komunikatif

Merupakan konteks dasar guna tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan Pada Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku diartikan sebagai seluruh komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutkan sebagai *nemonic*, yang diantaranya terdiri dari: *setting/scence, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre.*

3. Tindakan Komunikatif

Fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan yang bersifat referensial, permohonan, atau perintah dan tindakan komunikasi dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku dapat bersifat verbal dan nonverbal.

Pada penelitian ini, proses komunikasi yang terjadi pada Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku, terdapat aktivitas komunikasi baik verbal ataupun nonverbal. Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan pada Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku yaitu dengan pembacaan doa, *Shalawatan* ditujukan pada Nabi Muhammad SAW, lalu komunikasi nonverbal ialah ketika dalam kegiatan berlangsung, menggunakan terdiri bau-bauan (menyan), Busana yang digunakan saat iring-iringan Pusaka, dan musik Gembyung (Rebana) saat mengiringi lantunan Shalawatan. Sehingga proses komunikasi disini dapat menghasilkan peristiwa yang khas dan berulang.

Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan dapat memberikan pengertian mengenai pandangan hidup dan dimiliki oleh masyarakat itu. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari sebuah hubungan antara simbol-simbol atau bahasa.

Ada kaitan bahasa, komunikasi dan budaya adalah dimana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan suatu budaya. kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi.

Secara konseptual dapat dicontohkan pada masyarakat di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis yaitu pada Upacara Adat Nyangku. Penelitian yang akan di teliti ini diharapkan bisa menjawab dari ketiga mikro penelitian yang nantinya peneliti dapat menyimpulkan mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku.